



PENGAJARAN TEKS NARATIF MENGGUNAKAN CERITA RAKYAT LOKAL: ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER, NILAI MORAL, DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT BAWI KUWU

Sherli Agustine

MAN Katingan

sherliagustine.sa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur pengajaran teks naratif menggunakan cerita rakyat lokal untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter, nilai moral, dan nilai budaya dalam cerita rakyat Bawi Kuwu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini berupa RPP dan teks cerita Bawi Kuwu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengikuti RPP dalam proses belajar mengajar. Selain itu, nilai moral yang dapat dipelajari siswa dari analisis cerita Bawi Kuwu adalah hormat kepada orang tua, sabar, religius, jujur, patuh, peduli sosial, dan rendah hati. Sedangkan nilai budaya yang terkandung adalah adanya acara ritual adat Dayak para penganut kepercayaan Kaharingan. Dalam cerita rakyat Bawi Kuwu terdapat implementasi pendidikan karakter yaitu tanggung jawab, kerja keras, keberanian, kesabaran, dan menepati janji. Penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran naratif digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dengan menggunakan budaya lokal dalam menghadapi era globalisasi.

Kata Kunci: Teks Naratif, Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Nilai Budaya, Cerita Rakyat Bawi Kuwu

Abstract

This paper was purposed to describe the procedure of teaching narrative text using local folklore to find out the implementation of character building, moral value, and cultural values of Bawi Kuwu story. This paper used a descriptive qualitative method. The data were the lesson plan and the text of Bawi Kuwu story. The result showed that the teacher has followed the lesson plan in the teaching and learning process. More, the moral values which students' can learn from the Bawi Kuwu story analysis are respect to the parents, be patient, religious, honest, obedient, social care, and be humble. For the cultural value, there are ritual ceremony in Kaharingan reliance. The story's character-building are responsibility, hard work, courage, patient, and keep promises. The use of folklore in teaching narrative is used to improve students' motivation as one of the effort to enhance students' character building using local culture in order to face globalization era.

Keywords: Narrative Text, Folklore, Character Education, Moral Values, Cultural Values, Bawi Kuwu Story

PENDAHULUAN

Berdasarkan Silabus Bahasa Inggris Kurikulum Tingkat Satuan Sekolah 2013, teks naratif adalah salah satu teks yang wajib di ajarkan di satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Teks naratif yaitu cerita imajinatif yang terjadi di masa lampau. Tujuannya adalah untuk menghibur atau menghibur pembaca. Struktur teks naratif memiliki tiga komponen utama, yaitu: *orientation*, *complication*, dan *resolution*.

Hal ini didukung oleh Wardiman (2008:34) Ia menyatakan “ada tiga ciri teks naratif. Yang pertama adalah *orientation*. Bagian ini menceritakan tentang paragraf pembuka di mana karakter, tempat, dan waktu cerita diperkenalkan. Yang kedua adalah *complication*. Di sini, masalah yang terjadi dalam cerita muncul. Yang ketiga adalah *resolution*. Pada bagian ini, masalah dalam cerita diselesaikan dan biasanya nilai moral dari cerita tersebut muncul”.

Menurut Flippo (2014), teks naratif biasanya mencakup sebagian besar jenis bahan cerita. Lebih lanjut Nathanson (2006, p. 1) menyatakan bahwa cerita membantu memusatkan perhatian pembaca dan membangun hubungan pribadi. Cerita sebagai salah satu jenis sastra mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan interpretatifnya dalam kesadaran berbahasa. Selain itu, Pathan (2012, hal. 29-30) menyatakan bahwa cerita juga menarik perhatian siswa lebih dari bagian normal lainnya dan cerita dapat mengembangkan kemampuan interpretatif siswa dan memperluas kesadaran bahasa mereka.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teks naratif memiliki banyak sekali keunggulan untuk dijadikan bahan ajar, selain teks yang menarik untuk dibaca, teks naratif juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan taraf berpikir dan meningkatkan kemampuan dalam memahami teks.

Penggunaan cerita rakyat untuk dijadikan bahan interaktif dalam pembelajaran teks naratif. Peneliti menggunakan cerita rakyat lokal sebagai salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan karakter siswa dengan menggunakan budaya lokal. Hal ini diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi mereka dan membangun keakraban dengan budaya lokal. Jadi, siswa tidak hanya bisa lebih fokus pada kemampuan bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga penerapan pendidikan karakter dan nilai moral dari cerita tersebut.

Menurut KBBI, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008). Berdasarkan Perpres tahun 2017 tentang pendidikan karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter siswa dengan menyelaraskan hati, perasaan, pikiran dan fisik dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Munif (2018) menggambarkan pendidikan karakter adalah upaya mengembalikan manusia ke fitrahnya sebagai manusia yang telah



mengalami proses kemanusiaan dengan menawarkan beberapa pilar: hati, pikiran, latihan, rasa, dan tubuh”. Selain itu, Elkind & Sweet (2004) menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Artinya pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu manusia memahami kepedulian dan menerapkan nilai-nilai moral inti”.

Disisi lain, menurut Chowdhury (2016), “pendidikan karakter perlu dijaga untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki moral dan karakter. Nilai moral dan pembentukan karakter merupakan proses pembentukan alam itu sendiri. Hal ini selalu berdampak positif bagi perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian siswa. Pembentukan karakter adalah bagian penting dalam membangun dedikasi pribadi yang kuat”.

Juwairiah (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa cerita rakyat dapat membantu membentuk karakter anak karena banyak terkandung nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran teks naratif diupayakan sebagai salah satu usaha untuk menguatkan pendidikan karakter siswa dalam menghadapi krisis akhlak di era globalisasi ini.

LANDASAN TEORI

Teks naratif sebagian besar populer sebagai cerita seperti: fabel, cerita rakyat, legenda, dongeng, atau mitos. Menurut Oshima dan Hogue (2007:24) naratif adalah tulisan cerita tentang peristiwa-peristiwa dalam urutan yang terjadi di masa lalu.

Dengan kata lain, penulis menggunakan urutan waktu untuk menceritakan apa yang terjadi terlebih dahulu, apa yang terjadi selanjutnya, apa yang terjadi setelah itu, dan seterusnya. Knapp dan Watkin (2005:221) menyatakan bahwa teks naratif tidak hanya untuk menghibur pembaca tetapi juga mengandung nilai moral, terutama jika cerita tersebut mengangkat isu sosial yang terjadi di masyarakat.

Artinya, teks naratif tidak hanya untuk menghibur tetapi juga memberikan nilai moral dari cerita tersebut. Hal ini didukung oleh Pardiyo (2007:94), naratif adalah teks yang dibuat untuk menghibur, menarik dan mempertahankan minat pembaca. Ia menambahkan bahwa naratif tidak hanya untuk menghibur orang tetapi juga mengajarkan nilai dari pemecahan masalah di dalamnya. Artinya, teks naratif memberikan pesan dan nilai moral kepada pembaca setelah pembaca membaca teks tersebut.

Anderson (1998, p.20) memberikan pernyataannya tentang naratif. Ia menyatakan teks naratif adalah jenis teks tertulis yang menceritakan sebuah cerita dari satu karakter atau lebih yang menghadapi situasi tertentu. Ini terkait dengan jenis recount, tetapi narasi terjadi di masa lalu sedangkan recount terjadi di masa sekarang. Dengan kata lain, Abbott (2002, hlm. 6) menjelaskan “naratif adalah bagian dari cara kita memahami dunia dalam waktu yang sebenarnya dibangun sesuai dengan cara kita melihat.

Tujuan utama dari naratif adalah untuk menceritakan kisah masa lalu, tetapi tujuan rinci tergantung pada genre. Misalnya, tujuan mitos seringkali untuk menjelaskan fenomena alam dan legenda

bertujuan untuk menceritakan tentang tradisi atau kepercayaan budaya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks naratif adalah sebuah cerita atau peristiwa imajinasi yang menceritakan di masa lalu. Teks naratif tidak hanya untuk menghibur orang tetapi juga memiliki nilai moral dari cerita tersebut. Cerita naratif dapat menceritakan tentang fabel, legenda, dongeng, mitos, dan cerita rakyat.

Cerita rakyat/*folklore* merupakan salah satu ragam narasi tradisional. Ini menceritakan budaya universal, umum untuk masyarakat dasar dan kompleks. Penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran naratif adalah untuk mengajak siswa melestarikan budaya lokal mereka. Selain itu, peneliti mencoba untuk menganalisis nilai moral dan nilai budaya dalam cerita tersebut.

Cerita rakyat yang turun temurun mengandung kearifan lokal yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian tradisi lokal patut mendapat perhatian khusus dari kita semua (Hariyanto, 2020). Cerita rakyat yang berkembang dalam suatu masyarakat umumnya diketahui tanpa mengetahui siapa pengarang atau penciptanya. Karena bersifat anonim atau tanpa mengetahui siapa pengarang atau penciptanya, maka kepemilikan cerita rakyat ini bersifat global karena semua komunitas pendukungnya memilikinya.

Setiap cerita rakyat memiliki nilai moral. Kohlberg (1981) menyatakan “ada dua karakteristik nilai moral: nilai moral yang baik dan nilai moral yang salah. Nilai-nilai moral yang baik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kesesuaian harapan hidup manusia dan tujuan pelaksanaannya,

yang dapat dilihat dari prinsip-prinsip sosial masyarakat”. Pengertian nilai moral adalah gambaran objektif dari sisi kebenaran yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat. Setiap tindakan, sikap, tanggung jawab, perilaku baik, dan etika manusia akan mencerminkan nilai moral (Afandi, 2018).

Di sisi lain, pendidikan karakter memiliki dua tujuan utama, yaitu kebijakan dan kebaikan. Pendidikan tentang kebaikan adalah dasar dari demokrasi. Oleh karena itu, dua akhlak penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah rasa hormat dan tanggung jawab. Menurut Lickona (2013), ada beberapa nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Yaitu sebagai berikut: 1) kejujuran, 2) keadilan, 3) toleransi, 4) kehati-hatian, 5) disiplin diri, 6) tolong-menolong, 7) kasih sayang, 8) kerjasama, 9) keberanian dan 10) nilai-nilai demokrasi.

Karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri dari enam aspek, yaitu 1) kesadaran moral, 2) mengetahui nilai moral, 3) kemampuan memberi wawasan kepada orang lain, 4) pertimbangan dan penalaran moral, 5) pengambilan keputusan dan 6) kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri. Selain itu, perasaan moral memiliki enam komponen, yaitu 1) suara hati, 2) harga diri, 3) empati, 4) cinta akan kebaikan, 5) kemampuan untuk mengendalikan diri, dan 6) kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral memiliki tiga aspek, yaitu 1) kompetensi moral, 2) kemauan dan 3) kebiasaan (Lickona, 2013). Oleh karena itu, Lickona (2013) mengusulkan 11 prinsip pendidikan karakter: 1) pendidikan



karakter harus mengembangkan nilai karakter inti sebagai dasar karakter yang baik; 2) pendidikan karakter umumnya menyentuh aspek afektif; 3) pendidikan karakter yang efektif menuntut kemauan yang kuat, proaktif dan menggunakan pendekatan yang komprehensif; 4) sekolah sebagai komunitas peduli; 5) siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan tindakan moral; 6) pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan kurikulum akademik yang menantang dan bermakna; 7) pendidikan karakter harus bertujuan untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa; 8) semua warga sekolah harus menjadi masyarakat pembelajar dan berakhlak; 9) siswa harus diberi akses dalam peran kepemimpinan moral; 10) sekolah harus melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dan 11) evaluasi pendidikan karakter harus mengukur karakter sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah RPP dan teks cerita rakyat Bawi Kuwu. Fraenkel dan Wallen (2006:14) menyebutkan bahwa studi deskriptif menggambarkan keadaan tertentu secara lengkap dan secermat mungkin. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan prosedur yang dilakukan oleh guru dalam mengajar teks naratif menggunakan cerita rakyat Bawi Kuwu di kelas X IPS MAN Katingan.

Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan Fraenkel dan Wallen (2006:15), data kualitatif melibatkan kata-kata. Pendekatan kualitatif digunakan

untuk menemukan dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran teks naratif menggunakan cerita rakyat Bawi Kuwu di kelas dan untuk menganalisis pendidikan karakter, nilai moral, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Bawi Kuwu.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelajaran dimulai dengan guru menyapa siswa dengan mengatakan "selamat pagi siswa, apa kabar hari ini?" dan siswa menjawabnya. Kemudian, guru mulai meminta siswa untuk mengisi daftar hadir, dan semua siswa hadir. Guru mulai berbicara tentang materi dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang cerita rakyat budaya lokal.

Siswa menjawab dengan jawaban yang berbeda, mereka menyebutkan beberapa judul cerita rakyat di Kalimantan Tengah. Setelah guru mendengar beberapa jawaban dari siswa, guru menyebutkan materi yang akan diajarkan yaitu teks naratif menggunakan cerita rakyat Bawi Kuwu. Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan tentang teks naratif, struktur teks, dan lima unsur utama fiksi; plot, karakter, setting, tema dan konflik, *tense* yang digunakan untuk menulis teks naratif, serta pendidikan karakter dan nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Adapun struktur teks naratif:

A. *Orientation*

Bagian ini memperkenalkan karakter, pengaturan dan waktu cerita serta latar belakang pembaca cerita. Pada titik awal, cerita naratif membuat pembaca mengerti

apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, orientasi dimaksudkan untuk mengenalkan partisipan atau tokoh teks waktu, set adegan, menciptakan gambaran setting dan suasana.

B. *Complication*

Pada bagian ini, konflik dalam cerita muncul. Disini juga menunjukkan krisis dan klimaks dari cerita. Struktur teks naratif ini untuk menceritakan peristiwa yang melibatkan karakter utama: apakah karakter tersebut bertentangan dengan tradisi atau melakukan sesuatu yang sangat tidak terduga. Komplikasi adalah peningkatan masalah. Ini dibagi menjadi komplikasi besar dan kecil.

C. *Resolution*

Bagian ini menunjukkan situasi di mana masalah telah diselesaikan. Bagian ini menceritakan cara karakter menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, dalam penyelesaian masalah dapat diselesaikan menjadi lebih baik atau lebih buruk / bahagia atau tidak bahagia. Ini adalah rangkaian akhir dari peristiwa yang terjadi dalam cerita. Seperti komplikasi, resolusi juga dibagi menjadi resolusi mayor dan minor

Kesimpulan nya, struktur teks naratif dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu: *orientation*, *complication*, dan *resolution*. Pertama, *orientation* adalah paragraf yang berisi tentang pengenalan tokoh yang terlibat dalam cerita. Kedua, *complication* adalah paragraf yang berisi tentang konflik yang terjadi antar tokoh yang terlibat dalam cerita. Ketiga, *resolutio* adalah paragraf yang menceritakan tentang

pemecahan masalah yang melibatkan tokoh tersebut dalam cerita.

Setelah siswa menuliskan semua penjelasan tentang teks naratif, guru menanyakan kesulitan siswa dalam memahami teks naratif, ada 2 siswa yang bertanya tentang struktur teks, dan bentuk waktu yang digunakan, guru langsung menjawab dengan jawaban yang memuaskan. Setelah itu, guru memberikan teks Bawi Kuwu dalam versi aslinya dan kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kemudian guru dan siswa menganalisis struktur teks nya, yaitu:

1. *Orientation: Hung katika huran melai sungei rungan tege ije lewu into Tumbang sungei Rakumpit aton ije kabali baluh belum dengan due biti anak ewen, ije bawi, ije hatue. Kabali baluh toh oloh basewut tuntang are panatau tuntang oloh je manyang ewen. Anak bawi te inggare Bawi Kuwu awi oloh bakas due te dia manyuhu anake balua huma, cara inguwu (dipingit) genep handau hamalem..* (Alkisah, di sebuah desa di sekitar tengah Sungai Rungan tepatnya di Desa Mungku Baru, Kecamatan Rakumpit, hiduplah Bawi Kuwu dan orang tuanya. Saat beranjak dewasa, wanita cantik itu dilarang oleh orang tuanya untuk keluar rumah dan menghabiskan lebih banyak waktu di kamar ditemani oleh wanita yang setia menemani dan menjaganya selama bertahun-tahun.)
2. *Complication: Hung sinde katika, metoh oloh bakas Bawi Kuwu tulak akan tana, manyengok kare kabun pambulan, tana nyelo ewen, salenga*



Bawi Kuwu mangkeme biti berenge balasut bakarah juju-juan angkat atei handak mandui sahewu into sungei Rungan. Niat atei dia kasampaian awi ngahana ayang-ayang awi jete peteh bapae-indue dia tau balua bara huma. Bawi Kuwu puna dia undur angkat niat handak mandui melai sungei Rungan, tapi magun ie ingahana awi ayang te. Hindai sampet sahewu Bawi Kuwu te, salenga lampang ije kungan "bajai" (buaya) hai, palus manyambar Bawi Kuwu. Hakarang indang, hakarang apang, Bawi Kuwu dia ulih mawat arepe, ie palus namput bajai akan penda danom eka bajai te nyarangan. (Suatu ketika orang tua Bawi Kuwu ingin pergi ke ladang dan kemudian meminta para wanita untuk menjaga anak kesayangan mereka di rumah. Tidak lama setelah orang tuanya pergi, tiba-tiba Bawi Kuwu merasa kepanasan dan ingin bersemedi di Sungai Rungan. , yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka, tentu saja ibu-ibu penjaga Bawi Kuwu melarangnya keluar rumah apalagi ke sungai sendiri. Sungai diam-diam tanpa ada yang mengetahui. Sesampai di tepi sungai, tepatnya di atas Lanting (rakit kayu dalam bahasa suku Dayak) kejadian naas menimpa gadis cantik itu. Tiba-tiba seekor buaya besar muncul ke permukaan air dan menyambar Bawi Kuwu yang belum sempat mandi di sungai, lalu membawanya ke sarangnya di sungai.)

3. *Resolution: Nyahan Bawi Kuwu dia ulih manyarenan angkat kasingite dengan bajai te. "Ikau tuh je manelen betauku!*

"Pateiku ikau"!! Kuae, hayak manangkajuk manjijit lunju. Haranan kasangit je paham te palus ie kalapean peteh Patahu je ela mampatei bajai te. Ie manduan lunju palus manepe maniruk hapus bitin bajai hai te, kare kanain bajai te uras lepa sempak buah lunju, sampai bajai te matei. Sana bajai hai te matei, oloh palus manyila kanain bajai je matei, narai taloh ati, Bawi Kuwu je hung rombak kanain bajai te matei kea buah lunju nyahae nah. Bawi kuwu te i ngubur tukep takaluk bajai ije manelen iye, dengan aturan adat uluh dayak Bawi Kuwu langsung i niwah. Sandung i nampa dengan tiang tunggal, jite tanda uluh matei dia wajar sama kilau selong ije matei nyambar bajai. Uluh bakas Bawi Kuwu iye te uluh ije mangimbing kepercayaan Kaharingan Suku Dayak. (Setelah melihat buaya besar itu datang, tiba-tiba perasaan sedih bercampur marah muncul dari saudara laki-laki Bawi Kuwu. Mungkin karena dia sangat mencintai adiknya, membuatnya menjadi gila dan lupa pesan dari orang gaib yang bertemu dengannya dalam mimpi., lalu dia menombak buaya tersebut hingga akhirnya mati. Setelah melihat kejadian tersebut, mereka langsung membelah perut buaya tersebut dengan alat seadanya dan menemukan Bawi Kuwu yang juga sudah tidak bernyawa, mati bersama buaya tersebut. Akhirnya suasana duka menyelimuti semua. Sanak saudara dan semua orang yang menyaksikan peristiwa itu. Bawi Kuwu dimakamkan dekat dengan

kepala buaya, menurut kepercayaan orang tua Bawi Kuwu, mereka melakukan upacara "tiwah". Sandung adalah tiang tunggal yang terbuat dari kayu ulin. Sandung dibangun khusus untuk mereka yang meninggal secara tidak wajar seperti Selong (Bawi kuwu). Orang tua Bawi Kuwu adalah penganut kaharingan.) Setelah semua siswa memahami tentang teks naratif, guru memberikan latihan, siswa harus menemukan character building dan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Kemudian, guru dan siswa mendiskusikan latihan bersama.

Setelah itu, guru menjelaskan pentingnya pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Bawi Kuwu yaitu: (1) tanggung jawab; (3) kepedulian sosial, (4) disiplin; (5) rendah hati; (6) berani; (7) cerdas; (8) sabar; (9) taat; (10), optimis; (11) kerja keras; (12) menepati janji. Selain itu, ada beberapa nilai moral yang terkandung dalam cerita Bawi Kuwu. yaitu:

1. *Anak tabela bawi hatue, harus hining tingak ajar oloh bakas, ela malawan manumon katekang atei. Amon oloh bakas maningak, mangahana awi ewen sayang dengan keton.*
(Anak perempuan dan laki-laki harus taat kepada orang tua, jangan menentang mereka, mereka melakukannya karena sayang kepada anaknya)
2. *Hormat bapam tuntang indum, mangat ikau batuah marajaki tuntang panjang umur hong petak toh. Awi oloh bakas Hatalla je gitan itah.*

(Hormatilah orang tuamu agar diberkati dalam hidupmu karena Tuhan selalu mengawasi kita)

3. *Ela awi kasangit je ngalabien itah mawi taluh gawi je dia hapan pikir akal, sampai talingau kare peteh. Keleh hapan kasabar mangat sadingen untek itah bapikir.*

(Jangan gunakan amarah untuk menghadapi masalah tetapi gunakanlah kesabaran untuk menyelesaikannya)

Setelah itu, mereka juga membahas tentang nilai-nilai budaya dari cerita Bawi Kuwu. Adapun nilai budaya dalam cerita tersebut seperti:

1. Meminta tokoh terkemuka untuk membantu dan melakukan upacara untuk menemukan Bawi Kuwu. Pernyataan ini didukung oleh kutipan ini: "*Limbah te, oloh bakas Bawi Kuwu marawei kare bakas lewu tuntang je tege pangatawae tau manenung oloh layang. Uras oloh te intehau uka tau mandohop tuntang mawi gawi hai manumon adat tuntang kapercaya metoh te.*" (Setelah itu, orang tua Bawi Kuwu mengundang para tetua desa dan yang bisa mengetahui keberadaan orang yang hilang itu. Semua orang dipanggil untuk membantu dan menjalankan adatnya sesuai dengan kepercayaan mereka saat itu.)
2. Upacara Ritual, melalui kalimat "*Pangaji tuh palus batawur manampa pagar sungei Rungan mahapan behas tawur bahandang bahenda. Ije mbatar ewen tuh hulu tumbang Manuhing ji melai ngaju dan hela ngawa melai tumbang Takaras.*" (Pemimpin segera mengadakan ritual dengan memagari



sungai Rungan menggunakan nasi kuning dan memberikan batas wilayah, batas atas Tumbang Manuhing dan batas hilir Tumbang Takaras.)

3. Kepercayaan Kaharingan. Dengan kalimat "*Bawi kuwu te i ngubur tukep takaluk bajai ije manelen iye, dengan aturan adat uluh dayak Bawi Kuwu langsung i niwah. Sandung i nampa dengan tiang tunggal, jite tanda uluh matei dia wajar sama kilau selong ije matei nyambar bajai. Uluh bakas Bawi Kuwu iye te uluh ije mangimbing kepercayaan Kaharingan Suku Dayak*" (Bawi Kuwu dimakamkan dekat dengan kepala buaya, menurut kepercayaan orang tua Bawi Kuwu, dilakukan upacara "tiwah". Sandung adalah tiang tunggal yang terbuat dari kayu ulin. Sandung dibangun khusus untuk mereka yang meninggal secara tidak wajar seperti Selong (Bawi kuwu). Orang tua Bawi Kuwu adalah penganut kaharingan)

Selanjutnya, guru mengulang kembali penjelasan tentang teks naratif secara singkat sebelum evaluasi dilaksanakan. Pada bagian evaluasi, guru memberikan teks naratif lain dan kemudian meminta siswa untuk menganalisis struktur teks dan nilai moral dari teks tersebut. Namun tugas ini tidak dapat diselesaikan oleh siswa karena waktu yang tersisa sedikit. Kemudian guru meminta siswa untuk melanjutkan menulis dan mengumpulkannya pada pertemuan berikutnya.

PENUTUP

A. Simpulan

Hakim (2018) menyatakan bahwa pembelajaran akademik dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan pembentukan karakter. Karya sastra dapat dilakukan melalui cerita rakyat. Siswa dapat belajar beberapa nilai moral dari cerita Bawi Kuwu seperti menghormati orang tua, sabar, religius, jujur, patuh, peduli sosial, dan rendah hati. Pembentukan karakter cerita adalah tanggung jawab, kerja keras, keberanian, kecerdasan, kesabaran, dan menepati janji.

Selain itu, nilai-nilai moral dan pembentukan karakter dapat relevan sebagai bahan ajar bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas. Pembentukan karakter penting untuk diajarkan kepada generasi muda untuk menghadapi era globalisasi ini. Guru sebagai figur penting untuk menciptakan sikap yang baik bagi siswa. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab penuh dalam membentuk pendidikan karakter siswa. Guru tidak hanya berbagi dan menjelaskan tentang pelajaran, tetapi juga menyisipkan pendidikan karakter melalui materi yang akan ditransfer kepada siswa.

Dari pembahasan ini peneliti menyimpulkan bahwa guru telah mengikuti RPP dalam mengajar teks naratif dan siswa cukup antusias selama proses belajar mengajar. Guru juga telah berhasil memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Mereka dapat mengetahui pendidikan karakter, nilai moral dan nilai budaya dari cerita tersebut. Jadi, tujuan proses belajar mengajar telah tercapai.

B. Rekomendasi

Cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai pembentukan karakter akan jauh lebih bermanfaat bila dijadikan sebagai bahan ajar. Penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran naratif digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa sebagai salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan karakter siswa dengan menggunakan budaya lokal dalam menghadapi era globalisasi. Selain itu, siswa sebagai generasi muda harus memiliki pendidikan karakter yang baik yang penting untuk menjaga stabilitas keamanan nasional dalam rangka memperkuat ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H.P. 2002. *The Cambridge introduction to narrative*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Anderson, Mark and Kathy Anderson. 1998. *Text Types in English*. South Yara: Macmillan Education Australia PTY LTD
- Afandi, L. 2018. *An Analysis of Moral Values of the Rainbow Troops Novel by Andrea Hirata*. Journey, Journal of English Language and Pedagogy, 1(1),36-47
- Bronner, S. J. 2012. *Practice Theory in Folklore and Folklife Studies*. Folklore, 123(1), 23-47. <http://dx.doi.org/10.1080/0015587X2012.642985>
- Chowdhury, M. 2016. *Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching*. The Malaysian Online Journal of Educational Science, 4(2), 1-16
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Elkind, D., & Sweet, F. 2004. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass
- Flippo, R.F. 2014. *Reading researchers in search of common ground*. Newark, DE: International Reading Association.
- Fraenkel, Jack R. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education*. San Francisco State University: Mc Graw Hill.
- Juwairiah, J. 2017. Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Cerita Rakyat dari Aceh STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Jurnal Pendidikan Anak Bunayya, 3(1), 1-18
- Lickona, T. 2013. Educating for Character. Batam Book. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=179
- Munif, M. 2018. Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Bahasa Arab Kelas 3 Madrasah Ibtida'iyah Kurikulum 2013. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 7(2), 137-157
- Manjorang, Teodora., Yenita Br Sembiring., Mawyda Sitanggang. *Moral Value and Character Building Tugu Silalahi Batak Toba Folklore into Teaching Materials English Subject*. Linguistic, English Education and Art (LEEAA) Journal Volume 4 Nomor 2, Januari-Juni 2021 e-ISSN: 2597-3819 p-ISSN: 2597-9248 DOI : <https://doi.org/10.31539/leea.v4i2.1967>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter. <https://setkab.go.id/wpconte>



nt/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf

Nathanson, S. 2006. *Harnessing the power of story: Using narrative reading and writing contents areas*. Long Island University, 47(1), 1-26.

Oshima, A and Hogue. 2007. *Introduction to Academic Writing*. 3rd. Cambridge: Longman

Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pathan, M. M. 2012. *Advantages of Using Short-stories in ELT Classroom and the Libyan EFL Learners' Perceptions towards them for Developing Reading Comprehension Skill*. Arab World English Journal, Sebha, Libya: The university of Libya, 4(1), 28-41.

Rismayani, Mursalim, Purwanti. 2019. Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Bawi Kuwu. Kalimantan tengah: kajian folklore. Jurnal Ilmu Budaya. Vol.3, No.2, April 2019 Hal: 2013-220, Universitas Mulawarman.

Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., Sukadi, Dewantara, I. P. M. 2021. *The implementation of Balinese folklore-based civic education for strengthening character education*. Cypriot Journal of Educational Science. 16(1), 303-316 <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529>.

Setywan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. 2017. *Character Education Values in Pacitan Folklore*. Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni, 18(1), 90-106. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7727>

Youpika, F., & Zuchdi, D. 2016. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat

Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(1), 48-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>

